

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memperluas wawasan peneliti serta sebagai bahan kajian dan pembandingan dalam rangka menganalisis hingga memperdalam topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini fokus pada analisis resepsi terkait bagaimana diskriminasi kepada etnis Tionghoa ditunjukkan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025). Maka dari itu, pencarian penelitian terdahulu yang dikumpulkan fokus pada penelitian seputar analisis resepsi, diskriminasi dalam film, serta etnis Tionghoa.

Penelitian terdahulu pertama yang dikaji adalah “Discrimination Minority Ethnic Chinese In Film “NGENEST” By Ernest Prakarsa: A Sociolinguistics Study” oleh Hasma Rahmat Gundala dan Puspita Sari dalam jurnal *Ethical Lingua* pada 2022. Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisis terkait jenis-jenis dan alasan diskriminasi terhadap etnis minoritas Tionghoa dalam film *Ngenest*. Untuk mengkaji jenis-jenis diskriminasi tersebut, Gundala dan Sari (2022) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Uli Parulian Sihombing, sedangkan untuk menganalisis alasan dari tindakan diskriminasi yang dilakukan digunakan teori oleh Yahya sebagai landasan. Penelitian berikut dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pengambilan data yang berasal dari film *Ngenest* itu sendiri, yaitu kata-kata atau frasa yang dilontar oleh “pribumi” dalam film tersebut. Maka dari itu, penelitian ini termasuk dalam kajian studi sosiolinguistik yang merupakan ilmu tata bahasa dalam interaksi sosial. Melalui penelitian berikut, Gundala & Sari (2022) menemukan terdapat beberapa jenis diskriminasi yang ditunjukkan pada orang keturunan Tionghoa dalam film *Ngenest*, yaitu diskriminasi yang didasari oleh etnis, ras, dan kepercayaan (60%), gender dan seks (20%), dan kasta sosial (20%). Selain itu, terdapat beberapa alasan yang mendorong terjadi diskriminasi tersebut, antara lain mekanisme pertahanan psikologis individu (20%), kekecewaan

(20%), adanya perasaan tidak aman dan rendah diri (20%), dan latar belakang (20%).

Persamaan antara penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti saat ini adalah jenis metode kualitatif deskriptif yang fokus pada diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam film Indonesia. Namun, penelitian terdahulu menggunakan studi linguistik yang mana fokus pada aspek tata bahasa dalam interaksi sosial seperti siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa, dan apa tujuan komunikasi dilakukan. Maka dari itu, yang menjadi data utama dalam penelitian terdahulu tersebut adalah dialog yang diucapkan oleh tokoh “pribumi” dalam film *Ngenest*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan di mana sumber data utamanya berasal dari hasil wawancara dengan narasumber agar dapat dilakukan analisis resepsi khalayak melalui proses komunikasi *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Selain itu, penelitian terdahulu pertama bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan sebab diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terjadi dalam film, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana khalayak menafsirkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Reshaping Hallyu: Global Reception of South Korean Content on Netflix” yang ditulis oleh So-jeong Park dan Seok-kyeong Hong serta dipublikasikan melalui jurnal *International Journal of Communication* 2023. Penelitian berikut fokus dalam menganalisis bagaimana platform Netflix memengaruhi resepsi global terhadap konten-konten dari Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap penonton konten Korea di Netflix dari berbagai negara. Informan yang dipilih berasal dari Brazil, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang yang masing-masing memiliki kategori pertumbuhan *Hallyu* atau *Korean wave* yang berbeda-beda. Total terdapat 32 informan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berusia belasan hingga 60-an tahun dengan beberapa kriteria seperti: telah menonton setidaknya satu episode konten Korea di Netflix dan dalam satu bulan terakhir telah setidaknya menonton dua konten Korea di Netflix. Hasil penelitian Park & Hong (2023) menunjukkan bahwa konten-konten

asal Korea menyebar luas karena kemudahan teknologi yang membuat audiens global mampu menerima konten asal Korea. Hal ini pun mendukung terciptanya nilai-nilai dalam diri audiensnya seperti keberagaman dan ketulusan.

Persamaan antara penelitian terdahulu kedua dengan penelitian yang sedang dijalankan terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data di mana kedua penelitian sama-sama menggunakan analisis resepsi dan wawancara penelitian. Di sisi lain, fokus utama kedua penelitian berikut berbeda yang mana penelitian terdahulu kedua bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak global terhadap konten-konten Korea Selatan yang tersedia di kanal Netflix, sedangkan penelitian yang sedang dijalankan bertujuan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap bentuk diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Adanya perbedaan tujuan ini pun membuat kriteria informan yang diperlukan menjadi berbeda. Penelitian terdahulu kedua dilakukan kepada audiens dari berbagai negara yang telah menonton konten Korea Selatan di Netflix, sedangkan penelitian ini dilakukan secara spesifik kepada penonton film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Reception analysis of popular feminism in the series *Gadis Kretek* on Netflix” yang disusun oleh Maria Adiska Auliadinanti, Zhafira Wulandari, dan Khairunnisa Azzahra Wibisono dan diterbitkan dalam jurnal *ProTVF* pada 2025. Penelitian terdahulu ini fokus untuk mencari tahu bagaimana audiens menginterpretasikan isu feminisme yang ada pada serial *Gadis Kretek* berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Hal ini dilakukan melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dan wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam penonton *Gadis Kretek*. Dengan penelitian tersebut, Auliadinanti et al. (2025) menemukan bahwa seluruh audiens yang diwawancarai berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan menyetujui perjalanan serta tantangan yang dihadapi tokoh Jeng Yah dalam memperjuangkan hak perempuan untuk setara.

Aspek yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang sedang dijalankan berada pada jenis dan metode penelitiannya, yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi berdasarkan teori

oleh Stuart Hall. Selain itu, kedua penelitian mengumpulkan data primernya dengan cara wawancara. Meskipun begitu, isu dan film yang menjadi fokus utama dalam penelitian berbeda di mana penelitian terdahulu ketiga bertujuan untuk mengkaji resepsi khalayak terkait isu feminisme dalam serial *Gadis Kretek*, sedangkan penelitian yang sedang dijalankan bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton mengenai isu diskriminasi etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Penelitian terdahulu keempat yaitu “Rewriting Chineseness: Chinese American films through Chinese eyes” yang ditulis oleh Sebastian Yuxi Zhao dan diterbitkan melalui jurnal *International Journal of Cultural Studies* pada 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pengguna Douban di Tiongkok memaknai representasi identitas Tionghoa dalam film dan serial Tionghoa-Amerika seperti *Everything Everywhere All at Once*, *American Born Chinese*, dan *Interior Chinatown*. Melalui teori nasionalisme Tionghoa dan media diaspora, penelitian berikut memanfaatkan studi kualitatif dengan analisis tematik terhadap total 120 ulasan di Douban mengenai tiga film dan serial tersebut. Hasilnya, Zhao (2025) menemukan adanya pandangan yang terpolarisasi di mana sebagian ulasan sejalan dengan narasi nasionalis serta mengkritik terkait penggunaan stereotype secara berulang dan tidak menggambarkan masyarakat Tionghoa secara keseluruhan. Namun, ada pula yang mengulas bahwa film dan serial tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap identitas Tionghoa-Amerika.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu keempat dengan penelitian yang sedang dijalankan adalah sama-sama membahas mengenai bentuk representasi campuran etnis Tionghoa dalam media tontonan. Meski begitu, penelitian terdahulu keempat fokus pada film dan serial asal Amerika Serikat yang diulas oleh masyarakat Tiongkok, berbeda dengan penelitian saat ini yang fokus pada film *Pengepungan Bukit Duri* dan resepsinya oleh khalayak Indonesia. Hal tersebut pun membuat penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda di mana penelitian terdahulu menggunakan analisis tematik dengan mengumpulkan data melalui ulasan di platform Douban, sedangkan

penelitian saat ini menggunakan analisis resepsi melalui hasil wawancara dengan informan.

Penelitian terdahulu kelima berjudul “An Analysis of Discrimination and Its Effect in “Elemental” (2023) Movie” yang ditulis oleh Natasya Devyana dan Ardi Nugroho serta dipublikasikan pada 2024 melalui jurnal *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dialog dan adegan yang menggambarkan tindakan diskriminasi dan dampaknya terhadap tiga karakter utama dalam film animasi *Elemental*, yaitu Bernie, Cinder, dan Ember. Hal tersebut dikaji berdasarkan teori diskriminasi oleh Dovidio dan Esses serta konsep dampak oleh Ayón. Hasilnya, Devyana & Nugroho (2024) menemukan bahwa *Elemental* menggambarkan jenis-jenis diskriminasi baik secara eksplisit maupun implisit sehingga film animasi disimpulkan mampu menyampaikan informasi seputar diskriminasi kepada audiens secara efektif. Penelitian ini juga membahas mengenai dampak negatif diskriminasi yang berpengaruh pada kesehatan mental dan fungsi keluarga pada karakter utama *Elemental*.

Persamaan antara penelitian terdahulu kelima dengan penelitian saat ini adalah pembahasan mengenai isu diskriminasi kelompok yang direpresentasikan dalam sebuah film melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Meski begitu, fokus kedua penelitian berbeda yang mana penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih bagaimana pengalaman tokoh film *Elemental* menghadapi diskriminasi serta dampaknya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan di mana tujuannya adalah untuk menganalisis resepsi atau pemaknaan penonton terhadap adegan diskriminasi yang ditampilkan dalam *Pengepungan di Bukit Duri*. Maka dari itu, sumber data utama penelitian pun menjadi berbeda yang mana penelitian terdahulu memanfaatkan dialog dan adegan-adegan dalam film, sedangkan penelitian saat ini menggunakan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian keenam yaitu “Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film *Agak Laen*: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film *Agak Laen*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Cintya Salsabila dan Roziana Febrianta

serta dipublikasikan melalui *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* pada 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens menerima bentuk representasi karakter disabilitas dalam film *Agak Laen* dan mengklasifikasikannya ke dalam teori milik Stuart Hall, yaitu *hegemony-dominant*, *negotiation*, dan *oppositional*. Penelitian ini dilakukan kepada tujuh informan dan Salsabila & Febrianita (2024) menemukan 2 informan menerima sepenuhnya pesan film bahwa ada pesan diskriminasi (*hegemony-dominant*), 2 informan menyetujui adanya diskriminasi secara sebagian (*negotiation*), dan 3 lainnya menolak pesan bahwa ada diskriminasi dalam film (*oppositional*). Persamaan antara penelitian terdahulu keenam dengan penelitian yang sedang dijalankan adalah penggunaan teori resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai pesan diskriminasi yang ada dalam suatu film. Namun, penelitian terdahulu menggunakan film *Agak Laen* guna menganalisis resepsi terkait diskriminasi pada tokoh disabilitas, sedangkan penelitian saat ini menggunakan film *Pengepungan di Bukit Duri* untuk menganalisis resepsi diskriminasi pada tokoh beretnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil penemuan enam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti berupaya memperkaya penelitian bentuk representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang mana belum banyak di bahas dalam lingkungan penelitian di Indonesia. Penelitian terdahulu sebelumnya yang mengangkat isu serupa menggunakan studi sosiolinguistik, sedangkan penelitian lain seputar analisis resepsi mengangkat isu-isu sosial atau diskriminasi lain di luar etnis Tionghoa. Adapun rangkuman mengenai keenam penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Discrimination Minority Ethnic Chinese In Film “NGENEST” By Ernest Prakarsa: A Sociolinguistics Study</i>	<i>Reshaping Hallyu: Global Reception of South Korean Content on Netflix</i>	Reception analysis of popular feminism in the series <i>Gadis Kretek</i> on Netflix	<i>Rewriting Chineseness: Chinese American films through Chinese eyes</i>	<i>An Analysis of Discrimination and Its Effect in “Elemental” (2023) Movie</i>	Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film <i>Agak Laen</i> : Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film <i>Agak Laen</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Lembaga	Hasma Rahmat Gundala dan Puspita Sari. 2022. Universitas Widyatama	So-jeong Park dan Seok-kyeong Hong. 2023. Seoul National University.	Maria Adiska Auliadinanti, Zhafira Wulandari, dan Khairunnisa Azzahra Wibisono. 2025. Universitas Padjadjaran	Sebastian Yuxi Zhao. 2025. York University	Natasya Devyana dan Ardi Nugroho. 2024. Universitas Bunda Mulia	Cintya Salsabila dan Roziana Febrianita. 2024. Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’.
3.	Fokus Penelitian	Jenis dan sebab diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film <i>Ngenest</i> .	Bagaimana Netflix memengaruhi resepsi global konten asal Korea Selatan.	Analisis resepsi penonton terhadap isu feminisme dalam serial <i>Gadis Kretek</i> .	Analisis tematik ulasan di Douban mengenai film dan serial <i>Everything Everywhere All at Once</i> (2022), <i>American Born Chinese</i> (2023), dan <i>Interior Chinatown</i> (2024).	Eksplorasi terhadap peran film animasi <i>Elemental</i> sebagai medium untuk mengangkat isu sosial dan diskriminasi.	Analisis resepsi audiens terhadap representasi karakter disabilitas dalam film <i>Agak Laen</i> .

4.	Teori atau Konsep	Jenis diskriminasi Uli Parilian Sihombing (2009) dan alasan diskriminasi menurut Yahya.	<i>Content-consuming behavior, technological affordances, dan Korean content.</i>	Analisis resepsi Stuart Hall dan feminisme populer.	<i>Chinese nationalism dan diasporic media theories.</i>	Teori diskriminasi Dovidio dan Esses (2010) dan <i>Concept of Effects</i> Ayón (2015).	Teori resepsi Stuart Hall
5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif. Studi Sosiolinguistik.	Kualitatif deskriptif. Analisis Resepsi.	Kualitatif deskriptif. Analisis Resepsi.	Kualitatif. Analisis Tematik.	Kualitatif deskriptif dengan menganalisis dialog dan adegan.	Kualitatif. Analisis Resepsi.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian kualitatif deskriptif yang fokus pada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film Indonesia.	Penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis resepsi penonton terhadap suatu media tontonan.	Penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis resepsi penonton terhadap suatu isu sosial yang ditampilkan dalam media tontonan.	Penelitian kualitatif mengenai bentuk representasi campuran etnis Tionghoa dalam media tontonan.	Penelitian kualitatif yang membahas mengenai representasi isu diskriminasi kelompok dalam sebuah film.	Penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai pesan diskriminasi dalam suatu film.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian terdahulu ini menggunakan studi sosiolinguistik untuk mengidentifikasi bentuk dan sebab diskriminasi.	Penelitian bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton global konten asal Korea Selatan di Netflix sehingga informan yang berpartisipasi berasal dari berbagai negara.	Penelitian bertujuan untuk mengkaji resepsi khalayak terkait isu feminisme dalam serial <i>Gadis Kretek</i> .	Penelitian fokus pada film dan serial asal Amerika Serikat yang diulas oleh masyarakat Tiongkok dengan analisis tematik berdasarkan ulasan di Douban.	Penelitian menggunakan film animasi <i>Elemental</i> dan lebih fokus pada pengalaman diskriminasi yang dialami tokoh utama serta dampaknya.	Penelitian terdahulu menggunakan film <i>Agak Laen</i> guna menganalisis resepsi terkait diskriminasi pada tokoh disabilitas.

8.	Hasil Penelitian	Terdapat beberapa jenis diskriminasi yang ditunjukkan pada orang keturunan Tionghoa dalam film <i>Ngenest</i> , yaitu diskriminasi yang didasari oleh etnis, ras, dan kepercayaan (60%), gender dan seks (20%), dan kasta sosial (20%). Beberapa alasan yang mendorong terjadi diskriminasi tersebut antara lain mekanisme pertahanan psikologis individu (20%), kekecewaan (20%), adanya perasaan tidak aman dan rendah diri (20%), dan latar belakang (20%).	Konten-konten asal Korea menyebar luas karena kemudahan teknologi yang membuat audiens global mampu menerima konten asal Korea. Hal ini pun mendukung terciptanya nilai-nilai dari pada audiensnya seperti keberagaman dan ketulusan.	Seluruh audiens yang diwawancarai berada pada posisi <i>dominant-hegemonic</i> dan menyetujui perjalanan serta tantangan yang dihadapi tokoh Jeng Yah dalam memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan.	Adanya pandangan yang terpolarisasi di mana sebagian ulasan sejalan dengan narasi nasionalis serta mengkritik terkait penggunaan stereotip secara berulang dan tidak menggambarkan masyarakat Tionghoa secara keseluruhan. Namun, ada pula yang mengulas bahwa film dan serial tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap identitas Tionghoa-Amerika.	<i>Elemental</i> menggambarkan jenis-jenis diskriminasi baik secara eksplisit maupun implisit sehingga film animasi disimpulkan mampu menyampaikan informasi seputar diskriminasi kepada audiens secara efektif. Penelitian ini juga membahas mengenai dampak negatif diskriminasi yang berpengaruh pada kesehatan mental dan fungsi keluarga pada karakter utama <i>Elemental</i> .	Terdapat 2 informan menerima sepenuhnya pesan film bahwa ada pesan diskriminasi (<i>hegemony-dominant</i>), 2 informan menyetujui adanya diskriminasi secara sebagian (<i>negotiation</i>), dan 3 lainnya menolak pesan bahwa ada diskriminasi dalam film (<i>oppositional</i>).
----	-------------------------	--	---	---	---	--	--

Secara kolektif, enam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif, khususnya analisis resepsi, telah digunakan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai berbagai isu sosial dalam media, seperti feminisme, disabilitas, dan konten global. Namun demikian, berdasarkan komparasi tersebut, terlihat bahwa penelitian yang secara spesifik membahas etnis Tionghoa cenderung tidak menggunakan pendekatan resepsi secara langsung, sementara penelitian resepsi yang ada tidak secara langsung mengajar pengalaman khalayak etnis Tionghoa dalam konteks Indonesia. Selain itu, variasi posisi resepsi khalayak, baik *dominant*, *negotiated*, maupun *oppositional*, telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian, tetapi belum secara khusus dikaitkan dengan pengalaman sosial dan historis yang spesifik dari kelompok etnis yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini memposisikan diri untuk mengkaji resepsi penonton beretnis Tionghoa terhadap representasi diskriminasi rasial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025), dengan mengaitkan pemaknaan khalayak dengan pengalaman sosial dan historis yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan pendekatan resepsi yang telah ada, tetapi juga mengisi kekosongan dalam penggabungan antara isu etnis Tionghoa dan analisis resepsi dalam konteks media film Indonesia.

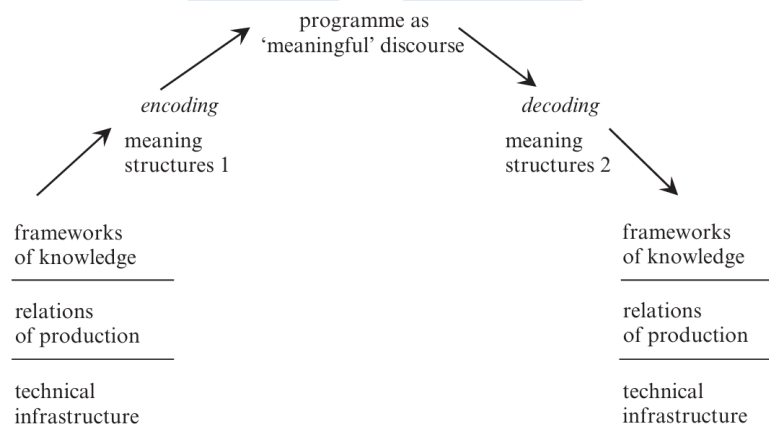
2.2. Landasan Teori

Landasan teori menjadi menjadi dasar utama untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, teori analisis resepsi khalayak oleh Stuart Hall menjadi acuan bagi peneliti dalam mengidentifikasi pemaknaan khalayak mengenai diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*.

2.2.1 Analisis Resepsi Khalayak

Dalam proses pemaknaan atau resepsi terhadap suatu pesan, terdapat istilah *encoding* dan *decoding*. Proses komunikasi tersebut dipaparkan oleh Stuart Hall (1973) dan menjadi salah satu perspektif penting Ilmu Komunikasi untuk menjelaskan bagaimana suatu bentuk komunikasi mampu menciptakan makna yang membentuk dunia sosial (Bengtsson et al., 2024). Proses *Encoding-Decoding* Stuart Hall menjadi sebuah model komunikasi yang tidak hanya membahas produksi dan resepsi pesan, melainkan juga kondisi sosial rumit

yang mengikutinya, seperti kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Kondisi-kondisi tersebut memengaruhi proses pemaknaan, baik saat proses pembuatan pesan atau *encoding* maupun penerimaan pesan atau *decoding* (Song, 2025). Oleh karena itu, pesan yang dikomunikasikan dapat ditafsirkan secara sama persis atau bahkan sangat berbeda dari pemberi pesan hingga kepada penerima pesan.



Gambar 2. 1 Proses *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall (1973)
Sumber: Bengtsson et al., (2024)

Berdasarkan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall di atas, maka Xie et al. (2022) menjabarkan tahapan produksi pesan dan pemaknaannya sebagai berikut:

1. *The production of the “meaning” (encoding)*

Tahap ketika produser sebagai pembuat pesan atau *encoder* mengolah berbagai materi mentah dan mengemasnya ke dalam sebuah “kode” atau wacana yang bermakna sehingga proses ini disebut sebagai *encoding*. Proses pemaknaan tersebut bersifat interpretif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pengetahuan, moralitas, standar profesional, metode siaran, peralatan teknis yang dimiliki, relasi yang terjalin, dan lain sebagainya.

2. *The “finished product” phase*

Setelah proses *encoding* selesai, informasi yang telah menjadi sebuah produk media akan disebarkan kepada audiens. Dengan begitu,

“makna” yang telah dibuat oleh *encoder* akan beredar dan menjadi sebuah sistem terbuka yang memiliki banyak kemungkinan penafsiran makna.

3. *The “decoding” stage of the audience*

Tahap ini dinilai sebagai fase yang paling penting dari keseluruhan proses karena berkaitan dengan bagaimana pesan dimaknai dan beredar. Dari sudut pandang audiens, pesan yang mereka terima bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan ke berbagai makna. Meskipun begitu, kerap ada batasan pemaknaan pada audiens sesuai konteks sosial, pengalaman, dan pandangan mereka sendiri.

Menurut Bengtsson et al. (2024), bagan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall di atas dirancang untuk komunikasi massa seperti melalui televisi, radio, atau surat kabar yang produknya dibuat oleh sebuah lembaga kolektif seperti redaksi atau program acara untuk disebarluaskan kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, Bengtsson et al. (2024) turut menjelaskan bahwa bagan tersebut menggambarkan para produsen yang menciptakan suatu teks atau media dan memaknainya berdasarkan konteks budaya, sosial, dan teknis mereka sendiri. Kemudian, audiens yang mengonsumsi produk media tersebut kembali membuat penafsiran berdasarkan situasi, pengalaman, kebutuhan, dan minat mereka masing-masing.

Maka dari itu, proses pemaknaan audiens terhadap suatu pesan bukan hanya sebuah proses komunikasi linear, melainkan juga melibatkan proses negosiasi antara pesan dengan situasi sosial audiens. Hall et al. (2005) mengidentifikasi hasil pemaknaan audiens ke dalam tiga jenis posisi, antara lain:

1. *Dominant-hegemonic position* yaitu ketika audiens menerima makna yang disampaikan apa adanya sesuai dengan pemaknaan oleh *encoder*. Posisi ini dinilai sebagai bentuk komunikasi yang paling transparan dan ideal.
2. *Negotiated position*, yaitu ketika audiens mampu memahami sebagian besar makna yang ingin disampaikan *encoder*. Namun, tetap

menafsirkan pesan sesuai dengan aturan level pengalaman sehari-hari masing-masing sehingga ada campuran antara penerimaan sekaligus penolakan.

3. *Oppositional position*, yaitu ketika audiens secara sadar menolak atau menafsirkan pesan berlawanan dengan apa yang dimaknai oleh *encoder* sesuai dengan nilai yang diyakini individu.

2.3. Landasan Konsep

Landasan konsep menjadi prinsip yang peneliti gunakan sebagai dasar pemahaman dalam melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

2.3.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Baran & Davis (2012) menjelaskan bahwa komunikasi massa terjadi ketika suatu organisasi menerapkan teknologi sebagai medium untuk berkomunikasi pada audiens dalam skala besar, seperti *New York Times* yang mencetak koran untuk para pembacanya, atau sutradara hingga penulis stasiun televisi memanfaatkan audio, visual, perangkat satelit dan televisi agar bisa berkomunikasi dengan para penontonnya. Hal serupa juga disampaikan Malik (2022) yang berpendapat bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi dengan memanfaatkan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga dan ditujukan untuk khalayak luas dengan tujuan tertentu. Meskipun begitu, komunikasi massa saat ini bisa dilakukan oleh individu tanpa melalui suatu organisasi. Keberadaan teknologi yang lebih canggih dan mudah dibawa ke mana-mana ditambah dengan platform seperti YouTube yang mudah digunakan karena keberadaan internet membuat semua orang berkesempatan untuk berkomunikasi dengan target audiens dalam jumlah besar (Baran & Davis, 2012).

Berkembangnya media dan budaya populer membuat saluran untuk melakukan komunikasi massa menjadi lebih variatif. Salah satu bentuk medium komunikasi massa yang populer dan dinilai berdampak adalah film. Bujgoi (2025) menjelaskan bahwa film menjadi cerminan sejarah, budaya,

hingga politik di masa film tersebut dibuat. Maka dari itu, para pembuat film sering kali memanfaatkan film sebagai sebuah medium untuk mengomunikasikan isu sosial tertentu kepada khalayak, mulai dari menyoroti ketidakadilan hingga menantang ideologi yang menindas. Hal ini terlihat dari produk industri film yang kerap mengangkat isu sosial, salah satunya yang paling sering yaitu ras dan etnis di mana terlihat dalam film *Black Panther* (2018). Film tersebut menyoroti identitas dan pemberdayaan orang berkulit hitam. Adapun film lain seperti *To Kill a Mockingbird* (1962) dan *12 Years a Slave* (2013) yang mengusung tema diskriminasi ras dan perbudakan (Bujgoi, 2025).

Namun, pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film belum tentu dapat diterima sepenuhnya oleh penonton atau bahkan memungkinkan penonton memperoleh suatu pesan dan pembelajaran di luar niat pembuat film tersebut. Baran & Davis (2012) memberi contoh ketika seseorang menonton film jadul bertemakan gangster hitam-putih sebagai hiburan. Lewat pengalaman tersebut, penonton dapat belajar seputar bagaimana orang-orang pada masa itu memandang hukum, bahkan mempelajari penggunaan senjata api. Tujuan pembuatan film tersebut boleh jadi hanya untuk hiburan semata, tetapi bagaimana audiens memanfaatkan konten yang ada pada film tersebut bergantung pada diri penonton sendiri (Baran & Davis, 2012).

Berbagai produk budaya populer seperti film dan acara televisi pun kerap memanfaatkan stereotipe, citra, atau pola-pola lain yang menyederhanakan keragaman dan kompleksitas suatu kelompok menjadi suatu hal yang lebih dangkal, bahkan merendahkan sehingga memperkuat stereotipe terhadap kelompok tersebut di benak orang (Benshoff, 2016). Menurut Tombu (2024), dunia sinema mampu berkontribusi dalam proses demokratisasi masyarakat dan mendorong perkembangan bidang sosial budaya. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa popularisasi film hiburan menyebabkan terjadinya kemunduran di ruang publik, baik dalam lingkup komunikasi maupun kehidupan sosial lain. Oleh karena itu, film sebagai salah satu produk budaya

populer dan medium komunikasi massa punya peran penting dalam menciptakan perubahan sosial.

Tan (dalam Tombu, 2024) berpendapat bahwa sejak awal abad ke-21, para pembuat film di berbagai dunia telah menyadari terkait pengaruh gambar bergerak dan sinema dalam menyampaikan pesan sosial. Sepanjang sejarahnya, film menjadi sarana dalam mengekspresikan berbagai macam hal. Mulai dari harapan hingga ketakutan, film mampu menangkap semangat, perubahan, serta pengaruh dari peristiwa yang terjadi dalam sebuah zaman. Dengan demikian, film menjadi kekuatan yang bukan hanya merefleksikan situasi saat itu, melainkan juga mempersuasi penonton untuk bertindak dan mendukung perubahan sosial (Rivera, 2022).

2.3.2 Diskriminasi

Menurut Allport dalam Sufiana et al. (2022), diskriminasi merupakan tindakan penolakan terhadap individu atau kelompok yang menyebabkan hilangnya kesetaraan dalam hidup oleh individu atau kelompok lain yang merasa lebih superior. Whitley & Kite (2016) menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar orang cenderung menganggap diskriminasi sebagai hal yang negatif, diskriminasi juga dapat mengakibatkan seseorang diperlakukan lebih baik dibandingkan orang-orang lainnya. Diskriminasi sendiri dapat terjadi karena berbagai macam faktor, mulai dari ras, gender, usia, orientasi seksual, kondisi disabilitas, hingga asal negara. Adapun diskriminasi etnis, yaitu perbedaan perilaku yang didasarkan oleh pengelompokan etnis dan ciri fisik yang berkaitan seperti warna kulit, pakaian, bahasa, hingga kepercayaan (Hellgren & Zapata-Barrero, 2025).

Allport dalam Sufiana et al. (2022) melalui buku *The Nature of Prejudice* membagi lima jenis diskriminasi rasial dalam kehidupan sosial, antara lain:

1. *Antilocution* (antilocusi), yaitu bentuk diskriminasi di mana orang-orang kerap membicarakan kelompok tertentu. Tindakan yang termasuk dalam antilocusi mencakup komentar-komentar permusuhan dari kelompok mayoritas kepada minoritas.

2. *Avoidance* (penghindaran), yaitu tahap di mana orang menghindari orang atau kelompok yang tidak disukai. Dalam kehidupan sosial, bentuk diskriminasi ini dapat berdampak jangka panjang karena mampu memengaruhi kelompok minoritas, mulai dari aksesnya untuk mencari pekerjaan hingga penolakan di tempat atau fasilitas umum lain. Perilaku ini pun dapat membuat kelompok minoritas menarik diri dari masyarakat.
3. *Discrimination* (diskriminasi), yaitu tindakan seseorang dalam melakukan pembedaan yang merugikan secara aktif. Pada tingkatan ini, seseorang mampu mengecualikan seluruh anggota kelompok yang tidak disukai dari jenis pekerjaan tertentu, perumahan, politik, pendidikan, serta hak-hak sosial lainnya dengan memberlakukan hukum atau menempatkan kelompok minoritas dalam situasi yang merugikan.
4. *Physical Attack* (serangan fisik), yaitu adanya serangan fisik terhadap kelompok minoritas karena kondisi emosi dan prasangka yang memuncak hingga ada keinginan untuk mengancam keberadaan kelompok minoritas tersebut.
5. *Extermination* (pemusnahan), yaitu tindakan pembunuhan massal melalui praktik-praktik ekstrem seperti *lynching*, pembantaian terorganisir, hingga genosida yang didasari oleh rasa permusuhan sekaligus sebagai dalih untuk memberikan keuntungan tersendiri bagi kelompok mayoritas.

Selain kelima jenis tingkatan diskriminasi di atas, Whitley & Kite (2016) turut membagi diskriminasi ke dalam empat jenis berdasarkan tingkat sosial yang berbeda, antara lain:

1. Diskriminasi Interpersonal

Pada tingkatan ini, perlakuan tidak adil terjadi pada individu atau antarpribadi. Hal tersebut dapat didasari oleh keyakinan stereotipe atau adanya penilaian terhadap kelompok tertentu.

2. Diskriminasi Organisasional

Merupakan diskriminasi dalam lingkup organisasi seperti diskriminasi kepada etnis dan gender yang ada pada lingkungan pekerjaan.

3. Diskriminasi Institusional

Diskriminasi ini dapat terjadi secara halus dan tidak disadari oleh masyarakat karena berasal dari kebijakan-kebijakan yang dibuat dengan tujuan netral terkait ras dan gender, tetapi pada akhirnya memiliki dampak yang tidak setara bagi suatu kelompok.

4. Diskriminasi Kultural

Hal ini terjadi ketika terdapat satu kelompok dalam suatu budaya yang mendominasi dan memegang kekuasaan dalam menentukan sistem serta nilai dalam budaya tersebut (Jones, 1997).

2.3.3 Etnis Tionghoa di Indonesia

Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia sendiri telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Kurniawan dalam Asnia & Ningsih (2023) menjelaskan bahwa kedatangan orang Tiongkok di Indonesia dimulai sejak sekitar abad ke-9 yang merupakan era Dinasti Tang sebagai utusan untuk menjalin kerja sama dengan kerajaan-kerajaan Nusantara kala itu. Adapun Wang dalam Christian (2017) berpendapat bahwa nenek moyang masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia berasal dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang akhirnya menetap hingga menikah dengan warga setempat.

Meskipun begitu, Juwono (2024) menjelaskan bahwa secara hukum status masyarakat Tionghoa di Indonesia sejak era kolonial tidak begitu jelas. Istilah Tionghoa sendiri merujuk pada orang yang berasal dari negara Tiongkok dan mencakup dua kelompok, yaitu *Sinkeh* (orang yang lahir di Tiongkok atau kerap disebut juga *Totok*) dan *Peranakan* (orang Tionghoa yang lahir di Hindia Belanda/Indonesia). Baik di masa kolonial Inggris hingga Belanda, tidak ada kepastian terhadap status masyarakat Tionghoa meskipun mereka ditetapkan sebagai “subjek pemerintah” saat masa kepemimpinan Daendels. Masyarakat Tionghoa dianggap sebagai sumber keuangan

pemerintah dan dipercaya untuk mengelola sektor perdagangan. Namun, peran tersebut berisiko bagi masyarakat Tionghoa itu sendiri yang mana mereka menjadi target penyerangan dan pembantaian selama Perang Jawa (Juwono, 2024).

Tanasaldy (2022) turut menjelaskan bahwa diskriminasi juga terjadi pada masa pemerintahan Presiden Soekarno (1945–1966). Salah satu regulasi yang kontroversial dalam era ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 10 atau PP10 yang melarang warga negara asing melakukan bisnis ritel di daerah di bawah tingkat ibu kota kabupaten. Peraturan tersebut dinilai diskriminatif karena masyarakat Tionghoa-Indonesia kala itu yang belum diakui kewarganegaraannya sehingga sejumlah warga Tionghoa pindah ke kota-kota besar dengan menjual atau meninggalkan properti dan bisnis (Tanasaldy, 2022).

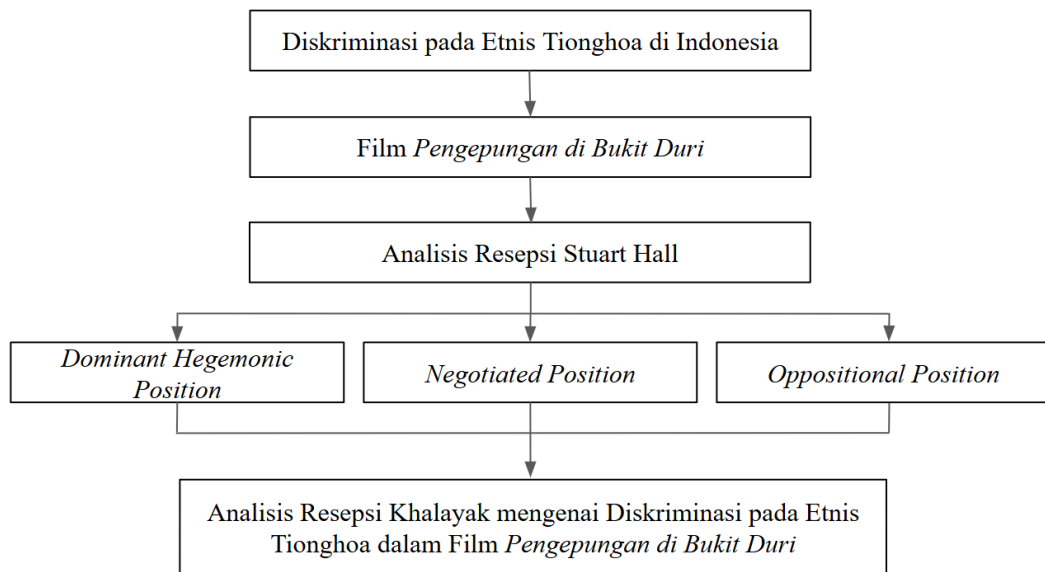
Di sisi lain, masyarakat Tionghoa dinilai memiliki hak istimewa sejak masa pemerintahan kolonial Belanda yang mana mereka memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa Belanda, mendirikan sekolah Tionghoa, memiliki tanah dan lain sebagainya yang menyebabkan terjadinya perpecahan antara Tionghoa *Totok* dengan *Peranakan*. Selain itu, masyarakat Tionghoa *Totok* dalam memenuhi kebutuhan modal dan kerja sama dengan komunitas sekitar mulai menyelundupkan barang dari/ke Singapura dan Malaysia yang menghasilkan uang besar karena adanya dukungan pejabat militer. Hubungan pejabat-pengusaha Tionghoa pun semakin berkembang pesat. Menurut Robison dalam Rochadi (2021), kapitalisme negara di era Orde Baru semakin meningkat dengan dukungan perusahaan militer dan pengusaha Tionghoa sehingga mereka menjadi penggerak ekonomi di era Soeharto. Kapitalisme yang ada sejak masa kolonial tersebut menjadi salah faktor munculnya rasa anti terhadap masyarakat Tionghoa (Juwono, 2024).

Suparlan menjelaskan puncaknya mulai terjadi ketika memasuki tahun 1990-an yang mana berbagai konflik berbasis SARA terus terjadi dan menimbulkan kerusuhan yang hampir merata di seluruh Indonesia (Nurisman & Antony, 2023). Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada waktu itu adalah

Kerusuhan Mei 1998 yang mana etnis Tionghoa menjadi salah satu target kekerasan dan diskriminasi ekstrem kala itu. Dalam kerusuhan tersebut, ratusan perempuan beretnis Tionghoa mengalami kekerasan seksual, disiksa dengan sadis bahkan dibunuh. Terlebih harta benda dan toko milik masyarakat Tionghoa yang dijarah dan dibakar membuat peristiwa ini meninggalkan duka dan trauma bagi masyarakat (Hutahaean dalam Nurisman & Antony, 2023). Faktor lain yang membuat terjadinya diskriminasi adalah adanya stereotipe dan prasangka mengenai etnis Tionghoa yang sering kali dicap “kaya” dan “pelit” meskipun masih banyak orang Tionghoa di Indonesia yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Mereka dinilai sebagai orang “pendatang” yang serakah akan profit dan enggan berbaur dengan masyarakat (Nurisman & Antony, 2023).

2.4. Kerangka Pemikiran

Sebagai negara dengan berbagai macam kebudayaan di dalamnya, Indonesia menjadi area yang rentan terhadap risiko terjadinya diskriminasi dan intoleransi. Hal tersebut tercermin dari berbagai peristiwa sejak lama yang menunjukkan perilaku-perilaku diskriminatif, termasuk pada penduduk beretnis Tionghoa di Indonesia. Meskipun begitu, perkembangan teknologi dan media mendorong terciptanya berbagai kanal yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan pengingat agar kejadian serupa tak kembali terulang.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui film *Pengepungan di Bukit Duri* yang dibuat bukan hanya untuk menyindir sejarah kelam Indonesia, melainkan juga memperingatkan khalayak untuk terus vokal akan isu-isu yang terjadi di dalam negara. Meskipun begitu, bentuk-bentuk representasi kejadian diskriminatif terhadap etnis Tionghoa dalam film tersebut menuai berbagai pandangan yang bersifat polarisasi. Maka dari itu, peneliti menggunakan analisis resepsi yang didasari oleh teori milik Stuart Hall untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk pemaknaan penonton *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan tiga posisi, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA